

# KOMPETENSI DASAR PUSTAKAWAN DALAM MENULIS KARYA ILMIAH

Oleh : Drs. Hari Santoso, S.Sos.<sup>1</sup>

**Abstrak.** Kurang produktifnya pustakawan dalam melahirkan karya ilmiah disebabkan oleh kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-ide dan gagasannya, takut salah atau gagal/ditolak, dan terbelenggu oleh pekerjaan rutin. Dalam penulisan karya ilmiah seorang pustakawan dituntut memiliki kompetensi yang mencakup aspek : (1) Ilmu atau knowledge, (2) Keterampilan atau *skill*, (3) Perilaku atau *attitude*. Oleh karena itu, agar pilar-pilar kompetensi tersebut dapat benar-benar kokoh dan bermakna, dibutuhkan fondasi etis (*ethical foundation*) yang terdiri dari kecerdasan spiritual, moral dan etika serta integritas profesional.

Seorang pustakawan dalam penyusunan karya ilmiah harus melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) Memilih topik dan menentukan judul. (2) Menelaah bahan-bahan pustaka (3) Menentukan kerangka tulisan. Pemilihan kata dalam penulisan karya ilmiah harus memperhatikan 4 (empat) hal pokok, yaitu : (1) pemilihan kata hendaknya sesuai dengan tingkat keseriusan tulisan (*formality*), (2) penggunaan kata secara tepat, (3) menghindari kata-kata yang samar atau tidak jelas, dan (4) menghilangkan kata-kata yang berlebihan.

Komponen-komponen yang harus dihadapi oleh seseorang pustakawan ketika menulis karya ilmiah, yaitu : (1) tujuan menulis, (2) isi yang hendak disampaikan, (3) pemahaman terhadap bakal pembaca, (4) proses menulis, (5) tata bahasa, (6) sintaksis, (7) pemilihan kata, (8) teknik penulisan, dan (9) pengorganisasian gagasan.

Untuk dapat menjadi penulis karya ilmiah seorang pustakawan dituntut memiliki sikap seperti : (1) Bersedia untuk bekerja keras. (2) Mempunyai keberanian moral. (3) Memiliki keyakinan tentang apa yang dituliskannya. (4) Dapat memandang sesuatu secara proporsional. (5) Dapat berpikir secara logis. (6) Dapat mempertanggungjawabkan ide dan gagasannya. (7) Berani melakukan otokritik. (8) Memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat. Disamping sikap seperti tersebut di atas, seorang pustakawan yang ingin menjadi penulis karya ilmiah yang baik harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu : (1) Kemampuan menemukan masalah yang akan dituliskannya, (2) Memiliki kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) Kemampuan menyusun perencanaan penulisan, (4) Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (5) Kemampuan untuk memulai menulis, (6) Kemampuan memeriksa karangan sendiri

**Kata Kunci :** Pustakawan, Karya ilmiah

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern menulis karya ilmiah bukan saja monopoli dari dunia akademis seperti dosen, peneliti, guru dan tenaga kependidikan namun dari kalangan profesi yang lain juga dituntut untuk memiliki keterampilan tersebut. Bagi seorang pustakawan, keterampilan menulis karya ilmiah merupakan keharusan sebagai bagian dari rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam pengembangan ilmu perpustakaan pada khususnya serta ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya. Disamping itu penulisan karya ilmiah juga merupakan tuntutan profesi dimana jabatan fungsional pustakawan merupakan jabatan profesional dalam pengertian suatu jabatan dimana pejabat fungsional pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki keahlian dan kecakapan khusus,

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Pustakawan Madya  
pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

sehingga menjadi tugas dan kewajiban pejabat fungsional pustakawan untuk mengembangkan jabatannya secara profesional.

Namun kenyataannya keterampilan pustakawan dalam menulis karya ilmiah belum sebagaimana yang diharapkan. Terlalu banyak pustakawan yang tidak produktif dalam melahirkan karya ilmiah atau banyak pustakawan yang menghasilkan karya ilmiah namun kualitas karya ilmiah yang dihasilkan belum memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pustakawan dalam memahami teknik-teknik atau prosedur-prosedur penulisan karya ilmiah.

Hal tersebut dipertegas oleh Santoso (2007) bahwa dalam pelaksanaan tugas kepastakawanan terdapat beberapa pejabat fungsional pustakawan tidak bisa mengusulkan kenaikan jabatan karena tidak terpenuhinya sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi. Salah satu faktor tidak terpenuhinya angka kredit tersebut disebabkan pejabat fungsional yang bersangkutan dalam pengumpulan angka kredit lebih banyak mengandalkan unsur-unsur kegiatan di luar unsur pengembangan profesi yang bobot kreditnya relatif kecil, sedangkan unsur pengembangan profesi yang memiliki bobot kredit yang cukup tinggi kurang mendapat perhatian .

Unsur pengembangan profesi memiliki bobot nilai yang lebih tinggi dibandingkan unsur-unsur yang lain dan oleh sebab itu pejabat fungsional pustakawan perlu memberikan perhatian khusus terhadap unsur ini agar usaha memperoleh sejumlah angka kredit yang dipersyaratkan untuk kenaikan jabatan setingkat lebih tinggi dapat terpenuhi. Dalam Keputusan Menpan No.132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya terutama yang menyangkut unsur pengembangan profesi, terdapat enam komponen dan salah satu unsur yang mendapat nilai tertinggi adalah komponen membuat karya ilmiah .

Kurang produktifnya pustakawan dalam melahirkan karya ilmiah juga disebabkan oleh kurangnya motivasi dan keberanian dalam mengapresiasi ide-ide dan gagasannya, takut salah atau gagal/ditolak, dan terbelenggu oleh pekerjaan rutin. Oleh sebab itu seorang pejabat fungsional pustakawan dituntut untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menulis karya ilmiah agar dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas , sehingga ide dan gagasannya dalam pengembangan ilmu perpustakawanan bermanfaat, dihargai dan menjadi rujukan bagi pustakawan lain maupun pemerhati dalam dunia perpustakawanan. Disamping itu dengan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, diharapkan pustakawan dapat mewujudkan akselerasi peningkatan kariernya sebagai seorang pustakawan.

## PEMBAHASAN

### A. Karya ilmiah

Karya ilmiah menurut Sudjiman (1991) adalah suatu karya tulis yang penyusunannya didasarkan pada kajian ilmiah. Penyusunan karya ilmiah didahului oleh penelitian pustaka dan/atau penelitian lapangan. Sedangkan Brotowidjojo (1988) menegaskan bahwa karya ilmiah adalah karangan yang ditulis berdasarkan fakta umum, yaitu fakta yang dapat dibuktikan benar tidaknya. Fakta umum yang dimaksud menurut Mustiningsih (2001) adalah fakta-fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan pengamatan empirik.

Dalam pandangan Ulfatin (1991) karya ilmiah sering juga disebut dengan istilah karangan ilmiah atau tulisan ilmiah merupakan suatu karya manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan cara ilmiah pula. Perbedaan pendekatan ilmiah dengan yang bukan ilmiah menurut Boyd dan Westfall, sebagaimana dikutip Marzuki (1989) terletak pada tiga hal yang menjadi karakteristik metode ilmiah, yaitu : (1) *Objektivitas peneliti*. Pendapat atau pertimbangan-pertimbangan yang diambil didasarkan atas fakta; tidak seperti pada cara memperoleh keyakinan yang lain (*method of tenacity, --authority, --intuition*), (2) *Ketelitian ukuran*. Metode ilmiah berusaha memperoleh ukuran yang seteliti-telitinya. Hal ini bagi ilmu pengetahuan alam sangat diperlukan dan mungkin terlaksana. Untuk ilmu pengetahuan sosial ukuran yang dipergunakan relatif kasar, sering dengan questionnaire atau angket. (3) *Tabiat penyelidikan yang terus menerus dan menuju kesempurnaan*. Penyelidikan ilmiah mempertimbangkan semua fakta secara tepat ke dalam masalah. Ia merupakan penelitian yang agresif untuk mencari bukti dan membuat kesimpulan. Namun peneliti tidak pernah begitu yakin bahwa ia telah menemukan pokok kebenaran. Sikap yang selalu menantang inilah membawa kemajuan ilmu pengetahuan. Dari pengertian itu, dapat dikatakan bahwa karya ilmiah terbentuk dari tiga komponen, yaitu pengetahuan ilmiah, sikap ilmiah dan berpikir ilmiah. Hasil dari proses ketiga komponen itu selanjutnya dikomunikasikan secara tertulis kepada kelompok sasaran.

Oleh sebab itu Ulfatin (1991) mengemukakan bahwa karya ilmiah berfungsi : (1) Sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis ide-ide baru hasil kajian kepustakaan, penyelidikan atau pemikiran dari seseorang, (2) Sebagai alat untuk melaporkan secara tertulis tentang pengalaman ilmiah baik pengalaman teoritis maupun pengalaman praktis, (3) Sebagai alat untuk mengkomunikasikan secara tertulis tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) Sebagai alat untuk mendesiminasikan secara tertulis suatu inovasi atau penemuan-penemuan baru , (5) Sebagai alat dokumentasi ilmiah dalam bentuk tulis yang

dapat dijadikan sumber informasi. Sedangkan bentuk karya ilmiah terdiri dari : (1) Karya ilmiah dengan suatu penelitian. Karya ilmiah ini lebih merupakan suatu laporan dari hasil penelitian yang diorganisir secara lengkap mulai dari permasalahan yang dikemukakan sampai dengan hasil analisis data yang menjawab permasalahan tersebut. Karya ilmiah dalam bentuk ini biasa disebut dengan skripsi untuk mahasiswa S1, tesis untuk mahasiswa S2 dan disertasi untuk mahasiswa S3, (2) Karya ilmiah tidak dengan penelitian. Karya ilmiah ini lebih merupakan suatu uraian tentang suatu pembahasan dari topik tertentu yang terbatas dari pemikiran penulis dan terbatas dari kajian pustaka saja tanpa disertai hasil analisis data dari suatu penelitian. Karya ilmiah bentuk ini biasanya disebut makalah atau paper.

Adapun karakteristik atau syarat umum dari karya tulis ilmiah menurut Mustiningsih (2001) adalah : (1) *Isi*, dimana karya tulis ilmiah harus menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan secara empirik dan dapat digunakan menarik kesimpulan, (2) *Sistematika*, dimana karya ilmiah harus menggunakan teknik sistematika penulisan tertentu, (3) *Bahasa*, dimana bahasa dan gaya penulisan karya ilmiah harus baku dan logis, bukan bahasa sehari-hari yang sifatnya tidak jelas dan emosional., (4) *Publikasi*, dimana karya ilmiah harus dipublikasikan baik dalam bentuk cetak maupun non cetak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui dan ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk oleh masyarakat.

Karakteristik karya ilmiah secara umum juga dikemukakan oleh Sonhadji (1999) yang menyatakan ada empat persyaratan suatu karya tulis yang termasuk ke dalam karya ilmiah, yaitu isi, sistematika, bahasa dan publikasi. *Pertama*, karya ilmiah harus menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan secara empirik dan dapat digunakan untuk membangun suatu kesimpulan. *Kedua*, karya ilmiah harus memiliki sistematika penulisan tertentu. *Ketiga* bahasa dan gaya penulisan harus baku dan logis, bukan bahasa sehari-hari yang sifatnya tidak jelas dan emosional. *Keempat*, karya ilmiah harus dipublikasikan atau disebarluaskan melalui berbagai bentuk baik cetak maupun non cetak, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat diketahui, ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk oleh masyarakat.

Sedang ciri-ciri karya ilmiah menurut Kartini (1999) sebagai berikut : (1) *Logis*, artinya bahwa segala informasi yang dipaparkan memiliki argumentasi yang dapat diterima oleh akal sehat, (2) *Sistematis*, artinya segala yang dikemukakan disusun berdasarkan urutan yang berkesinambungan dan berjenjang, (3) *Obyektif*, artinya segala keterangan yang dikemukakan didasarkan atas fakta yang ada dan benar-benar terjadi dan bukan hasil rekaan penulisnya (fiktif), (4) *Tuntas dan menyeluruh*, artinya hal-hal yang dikemukakan merupakan hasil telaah masalah dan dibahas tuntas, sehingga uraian yang ada memberikan informasi tentang permasalahan secara lengkap dan menyeluruh, (5) *Seksama*, artinya isi tulisan dihindarkan

dari berbagai kesalahan meskipun kecil, (6) *Jelas dan lugas*, artinya segala keterangan yang dikemukakan dapat mengungkapkan maksud secara jernih dengan menggunakan bahasa yang sederhana cenderung baku dan tidak berbelit-belit. Penggunaan bahasa yang berbelit-belit dapat menimbulkan salah persepsi bagi pembaca, sehingga ada kemungkinan maksud yang sebenarnya tidak dapat ditangkap secara jelas., (7) *Valid*, artinya segala keterangan didasarkan pada data yang benar, sehingga kebenaran tulisan dapat teruji, (8) *Terbuka*, artinya sesuatu yang dikemukakan dapat berubah seandainya muncul pendapat baru yang diakui dan telah teruji kebenarannya, (9) *Berlaku umum*, artinya kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan dapat digeneralisasi atau berlaku bagi semua anggota populasi, (10) *Penyajiannya memperhatikan sopan santun bahasa dan tata tulis yang sudah baku*.

## **B. Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pustakawan dalam menulis karya ilmiah**

Watson Wyatt sebagaimana dikutip Ruky (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku yang diamati dan diterapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya. Dengan demikian kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang telah menjadi cara berpikir dan bertindak seseorang dalam menghadapi permasalahan. Oleh sebab itu individu yang memiliki kompetensi dapat diukur dari kemampuannya untuk menjadi pelaku kinerja unggulan atau pelaku kinerja efektif.

Sejalan dengan hal tersebut Abeng (2007) mengemukakan bahwa pilar kompetensi mencakup aspek ilmu atau *knowledge*, keterampilan atau *skill*, dan perilaku atau *attitude*. Kompetensi tidak mempunyai arti tanpa pijakan etis yang kuat. Oleh karena itu, agar pilar-pilar kompetensi tersebut dapat benar-benar kokoh dan bermakna, dibutuhkan fondasi etis (*ethical foundation*) yang terdiri dari kecerdasan spiritual, moral dan etika serta integritas profesional. Ketiga aspek ini sangatlah penting dan menjadi prasyarat yang mutlak dibutuhkan untuk membentuk kepribadian dan karakter manusia untuk menjadi seorang profesional.

Bagi seorang pustakawan ketiga aspek tersebut merupakan modal dasar yang harus dimiliki untuk bisa menempatkan dirinya sebagai seorang pustakawan profesional. Secara rinci kompetensi dasar yang harus dimiliki pustakawan dalam menulis karya ilmiah meliputi aspek-aspek :

## **1. Ilmu atau *knowledge***

Mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu perpustakaan dan disiplin ilmu lain wajib hukumnya bagi seorang pustakawan. Sebab dengan kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang pustakawan, ia akan semakin memiliki kredibilitas dan mendapat penghargaan lebih tinggi dari lainnya. Disamping itu pengembangan ilmu pengetahuan bagi seorang pustakawan dapat menjawab akan tuntutan tugas kepustakawannya yang semakin meningkat dan kompleks. Oleh sebab itu bagi seorang pustakawan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Pengembangan ilmu pengetahuan bagi pustakawan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, seminar, diklat, membaca buku/jurnal, mengakses berbagai informasi dari internet serta mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam dunia perpustakaan. Pustakawan yang memiliki kekayaan ilmu pengetahuan tentu saja akan penuh dengan ide, gagasan dan inovasi serta memiliki mentalitas kreatif dan mentalitas pembelajar.

Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang perpustakaan diharapkan seorang pustakawan memiliki keunggulan kompetitif sebagai sarana untuk mewujudkan profesionalismenya. Profesionalisme itu sesungguhnya lebih banyak berkaitan dengan kualitas kinerja yang mampu memberikan kepuasan kepada pengguna. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan diharapkan seorang pustakawan dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat pengguna yang dilayaninya dengan menjadikan dirinya sebagai seorang ilmuwan yang memiliki sifat-sifat kritis, terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya, serta senantiasa menggunakan daya nalar.

## **2. Keterampilan atau *skill***

Dalam menulis karya ilmiah, diperlukan keterampilan khusus yang dapat diperoleh melalui aktivitas menulis secara rutin dan pelatihan. Melalui kegiatan menulis karya ilmiah, seorang pustakawan akan mendapatkan keterampilan dalam berbagai aspek yang terkait dengan penulisan karya ilmiah. Demikian juga pada saat mengikuti pelatihan penulisan karya ilmiah akan didapat pengetahuan baru untuk bisa diterapkan pustakawan dalam penulisan karya ilmiah. Oleh sebab itu sesungguhnya penulisan karya ilmiah merupakan proses pembelajaran untuk bisa menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Keterampilan di sini menyangkut keterampilan pustakawan dalam mengikuti prosedur dan penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah

### **a. Prosedur penulisan karya ilmiah**

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahawa karya ilmiah merupakan suatu karya manusia atas dasar pengetahuan, sikap dan cara berpikir ilmiah yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan cara ilmiah pula. Oleh sebab itu dalam penulisan karya ilmiah harus mengikuti prosedur penulisan karya ilmiah yang berlaku. Mustiningsih (2001) mengemukakan bahwa penyusunan karya ilmiah harus melalui langkah-langkah sebagai berikut : (1) *Memilih topik dan menentukan judul*. Dengan merujuk pada pandangan Ulfatin (1991), maka dalam pemilihan topik hendaknya berpedoman pada pendekatan dan kriteria pemilihan topik. Pendekatan pemilihan topik merupakan strategi atau cara memilih topik karya ilmiah. Pada umumnya ada tiga pendekatan yang dapat dipilih pustakawan dalam menulis karya ilmiah, yaitu : (a) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada masalah (*a problems oriented*). Pendekatan ini biasanya berdasarkan pertimbangan pada kecermatan mengajukan pertanyaan terhadap masalah-masalah yang diminati yang secara spesifik dikonfirmasi dengan telaah kepustakaan sesuai dengan bidang yang dikaji. (b) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada proses (*a process oriented*). Pendekatan ini biasanya berdasarkan pertimbangan pada telah tersedianya instrumen pengukuran, adanya perlakuan yang menarik dan adanya kemampuan strategi analisis untuk memilih masalah dimana suatu proses dapat diaplikasikan, (c) Pendekatan pemilihan topik berorientasi pada ekspediensi (*an expediency*). Pendekatan ini biasanya berdasarkan pertimbangan pada keberadaan kondisi given (kondisi yang ada) yang meliputi keberadaan data dan adviser (pembimbing), berkaitan dengan bidang yang ditekuni dan minat pustakawan, kepentingan-kepentingan lain bagi pustakawan. Sedangkan kriteria pemilihan topik merupakan syarat atau standar minimal yang seharusnya dipenuhi oleh suatu topik yang dipilih. Topik yang dipilih pustakawan seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) Topik tersebut layak untuk dibahas artinya topik tersebut cukup sempit atau tidak terlalu luas, topik cukup berarti dalam memberikan kontribusi keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, topik tersebut cukup unik dengan memperhatikan tingkat keasliannya (*originality*), (b) Topik seyogyanya sesuai dengan kompetensi pustakawan. Topik yang sesuai dengan kompetensi pustakawan meliputi : (a) sesuai minat pustakawan, (b) sesuai dengan latar belakang keilmuan pustakawan, (c) sesuai dengan kemampuan yang ada pustakawan. (2) *Menelaah bahan-bahan pustaka*. Kegiatan telaah pustaka merupakan pencarian bahan-bahan pustaka atau sumber yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam membahas dan menyusun karya ilmiah. Telaah pustaka dapat dilakukan sebelum dan setelah menentukan topik bahasan. Sumber rujukan dapat digolongkan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah deskripsi langsung dari kejadian atau orang yang

benar-benar mengamati suatu peristiwa atau karangan asli yang ditulis secara lengkap oleh satu atau beberapa orang. Yang termasuk sumber Primer adalah monografi, artikel majalah, hasil penelitian, laporan langsung atau reportase, skripsi, tesis dan disertasi. Sedangkan sumber sekunder yaitu setiap publikasi yang ditulis pengarang yang bukan dari pengamatan langsung atau merupakan segala jenis ringkasan sumber primer. Yang termasuk dalam sumber sekunder adalah biografi, bibliografi, almanak, direktori, buku pegangan, indeks, kamus dan ensiklopedia. (3) *Menentukan kerangka tulisan*. Secara umum kerangka tulisan karya ilmiah terdiri atas 3 bagian, yaitu : (a) Bagian awal. Bagian awal meliputi halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan daftar tanda-tanda lain yang diperlukan, (b) Bagian Inti. Bagian inti terdiri dari pendahuluan, pembahasan dan penutup. Bagian pendahuluan mengemukakan tentang isi pokok/gagasan yang akan dibahas, tujuan dan ruang lingkup pembahasan. Hal ini meliputi 3 bagian utama yaitu identifikasi dan definisi tentang pokok bahasan, perkembangan yang berkaitan dengan pokok bahasan dan rumusan masalah pokok yang akan dipecahkan/dijawab. Bagian pembahasan merupakan pengembangan secara logis komponen-komponen gagasan sesuai dengan topik yang dibahas. Penulisan bagian ini mengikuti kerangka acuan yang ditetapkan., dimulai dari topik utama kemudian dikembangkan menjadi pembahasan yang lebih luas dan mendalam (c) Bagian akhir. Bagian akhir dari karya ilmiah terdiri dari daftar rujukan yang memuat semua sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan karya dengan mengikuti konvensi atau pedoman tertentu dan lampiran-lampiran yang merupakan lembar tambahan yang berhubungan dengan teks dan penting untuk dipelajari tetapi tidak diletakkan di teks utama.

#### **b. Bahasa karya Ilmiah**

Suwandi dan Nurkamto (1997) mengungkapkan bahwa dalam penulisan karya ilmiah banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan itu meliputi bidang ejaan, diksi, kalimat dan pengorganisasian paragraph. Kesalahan-kesalahan itu terutama disebabkan ketidaktahuan penulis akan pembatasan kaidah (*ignorance of rule restrictions*) dan penerapan kaidah yang tidak sempurna (*incomplete applications of rules*).

Pada hakekatnya menulis karya ilmiah merupakan suatu upaya mengkomunikasikan ide, gagasan atau pikiran penulis dan temuan penulis. Sebagai suatu proses, komunikasi dikatakan efektif bila pesan-pesan dalam bentuk lambang-lambang, bahasa dan simbol-simbol dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian dan dimengerti sama oleh penulis maupun pembaca. Oleh sebab itu pemilihan kata dalam penulisan karya ilmiah menurut Calderonello dan Edwards (1986) sebagaimana dikutip Suwandi (2004) harus



memperhatikan 4 (empat) hal pokok, yaitu : (1) pemilihan kata hendaknya sesuai dengan tingkat keresmian tulisan (*formality*), (2) penggunaan kata secara tepat, (3) menghindari kata-kata yang samar atau tidak jelas, dan (4) menghilangkan kata-kata yang berlebihan.

Menulis merupakan proses berpikir dalam kebenaran dan hal tersebut sejalan dengan pendapat Raimes (1983) sebagaimana dikutip Suwandi (2004) bahwa ada sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seseorang termasuk pustakawan ketika menulis karya ilmiah, yaitu : (1) tujuan menulis, (2) isi yang hendak disampaikan, (3) pemahaman terhadap bakal pembaca, (4) proses menulis, (5) tata bahasa, (6) sintaksis, (7) pemilihan kata, (8) teknik penulisan, dan (9) pengorganisasian gagasan.

Berdasarkan kajian tersebut di atas, Suwandi dan Nurkamto (1997) menyatakan bahwa keterampilan menulis karya ilmiah adalah kecakapan menyusun suatu tulisan berdasarkan fakta (umum) yang dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan metode penulisan ilmiah, menggunakan Bahasa Indonesia baku, dan bertaat asas pada ejaan yang disempurnakan serta kaidah penulisan ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah dibutuhkan kemampuan penalaran yang merupakan penarikan simpulan logis dari pengamatan, fakta-fakta, hipotesis atau premis. Suriasumantri (1987) menyatakan bahwa sebagai kegiatan berpikir, penalaran bersifat logis dan analitis. Berpikir logis adalah kegiatan berpikir menurut logika tertentu. Logika adalah ilmu bernalar secara tepat.

Oleh sebab itu pustakawan dalam menulis karya ilmiah harus memahami sifat-sifat ragam bahasa ilmiah yang mengacu kepada pembakuan dan berlandaskan pada kerangka acuannya yang menurut Ramlan sebagaimana dikutip Arifin (1991) terdiri dari : (1) Ragam bahasa ilmiah termasuk ragam baku, karena itu ragam bahasa ilmiah mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku yaitu dalam ragam tulis menggunakan ejaan baku yakni EYD dan dalam ragam lisan menggunakan ucapan baku, kata-kata, struktur frase dan kalimat yang sudah dibakukan, (2) Dalam ragam ilmiah banyak digunakan istilah yang terdiri dari kata-kata yang mengandung arti denotative dan bukan konotatif, (3) Ragam bahasa ilmiah lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan, oleh karena itu ragam bahasa ilmiah bersifat tenang, jelas, tidak berlebihan dan hemat serta tidak emosional, (4) Hubungan gramatika antara unsur-unsurnya dalam kalimat dan alinea serta hubungan antar alinea antara yang satu dengan yang lainnya bersifat padu, oleh karena itu untuk menyatakan hubungan digunakan alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata penghubung dan lain-lain, (5) Hubungan semantik antar unsur-unsurnya bersifat logis, sehingga penggunaan kalimat ganda dihindari, (6) Lebih mengutamakan penggunaan kalimat pasif karena dalam kalimat pasif peristiwa lebih dikemukakan daripada pelaku perbuatan, (7) Konsisten dalam segala

hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda dan juga dalam penggunaan kata ganti diri.

### **3. Perilaku atau *attitude***

Yang dimaksud dengan perilaku atau *attitude* di sini berkaitan dengan sikap dan etika pustakawan dalam menulis karya ilmiah. Syafi'ie (1988) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan yang dapat dipelajari. Orang yang memang mempunyai bakat menulis dan mendapat kesempatan yang banyak belajar menulis, tentu akan menjadi penulis yang baik. Orang yang tidak mempunyai bakat menulis tetapi mau belajar menulis dengan sungguh-sungguh serta mendapat kesempatan untuk belajar dan berlatih akan dapat juga menjadi seorang penulis. Berbakat menulis saja tanpa mau berusaha belajar tentu tidak menjamin seseorang akan menjadi seorang penulis yang baik.

Dengan merujuk pada pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pustakawan baik yang berbakat maupun tidak berbakat mempunyai kesempatan untuk menjadi penulis karya ilmiah, asalkan memiliki kesungguhan dalam belajar menulis yang merupakan kunci keberhasilan menjadi seorang penulis karya ilmiah yang baik.

Dengan mengadopsi pandangan Syafi'ie (1988), untuk dapat menjadi penulis karya ilmiah seorang pustakawan dituntut memiliki sikap seperti : (1) *Bersedia untuk bekerja keras*. Penulisan karya ilmiah menuntut kerja keras, baik fisik maupun psikologis, dimana secara fisik pustakawan harus mampu duduk di belakang meja tulis atau komputer sampai berjam-jam dalam setiap hari dan juga harus mencari di berbagai tempat untuk mendapatkan sumber referensi. Secara psikologis penulisan karya ilmiah memerlukan kerja otak, kesabaran berpikir, kehalusan perasaan dan kemauan yang keras. (2) *Mempunyai keberanian moral*. Penulis karya ilmiah yang baik harus memiliki kejujuran, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kebenaran dan berani mengungkapkan fakta atau data secara obyektif. (3) *Memiliki keyakinan tentang apa yang dituliskannya*. Seorang pustakawan sebagai penulis karya ilmiah harus memiliki keyakinan tentang apa yang dituliskannya. Berdasarkan rasional yang baik yang didukung oleh evidensi yang cukup pustakawan yakin bahwa yang disampaikan itu adalah benar. Pustakawan juga harus yakin bahwa karya ilmiah yang dituliskannya itu perlu dan bermanfaat dan untuk memperkuat keyakinan diri sendiri, seorang pustakawan harus mengetahui serta memahami benar masalah yang dituliskannya. Untuk itu seorang pustakawan dalam menulis karya ilmiah harus didukung dengan ketersediaan sumber rujukan yang cukup, (4) *Dapat memandang sesuatu secara proporsional*. Dalam penulisan karya ilmiah, seorang pustakawan dituntut untuk dapat memandang suatu masalah secara

proporsional dengan tidak membesar-besarkan suatu masalah yang kecil dan juga tidak mengecilkan masalah yang besar. Dengan sikap proporsional ini, seorang pustakawan dapat mengemukakan suatu masalah sesuai dengan pentingnya masalah itu dalam kaitannya dengan masalah-masalah lain yang dibahasnya. Tulisan yang disusun dengan memperhatikan proporsi setiap masalah dapat memudahkan pembaca untuk memahaminya (5) *Dapat berpikir secara logis*. Dalam penulisan karya ilmiah, seorang pustakawan dituntut untuk dapat mengembangkan cara-cara berpikir yang rasional melalui penyajian tulisan dengan pendekatan penalaran secara induktif dan dapat pula secara deduktif (6) *Dapat mempertanggungjawabkan ide dan gagasannya*. Seorang pustakawan harus memiliki keberanian untuk mempertanggungjawabkan ide dan gagasan yang dituangkan dalam karya ilmiah yang ditulisnya kepada orang lain. Adalah tidak etis dan tidak bermoral apabila seorang pustakawan melemparkan tanggung jawab mengenai apa yang ditulisnya kepada orang lain, sementara itu ia mau menerima keuntungan dari tulisannya. (7) *Berani melakukan otokritik*. Seorang pustakawan dalam penulisan karya ilmiah dituntut untuk dapat mengembangkan sikap kritis terhadap tulisan-tulisannya. Dengan sikap ini, pustakawan membaca kembali tulisannya untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisannya dan kemudian memperbaikinya. Dengan kata lain pustakawan harus mengoreksi dan merevisi naskah tulisan yang disusunnya sampai ia memperoleh naskah yang baik. (8) *Memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat*. Seorang pustakawan dituntut memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya yang akan mempertajam wawasannya serta memperkaya pengalaman batinnya. Hal ini akan sangat berguna dalam meningkatkan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah. Seorang pustakawan yang ingin menjadi penulis karya ilmiah yang baik harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu : (1) Kemampuan menemukan masalah yang akan ditulisnya, (2) Memiliki kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) Kemampuan menyusun perencanaan penulisan, (4) Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, (5) Kemampuan untuk memulai menulis, (6) Kemampuan memeriksa karangan sendiri

Disamping itu seorang pustakawan dalam menulis karya ilmiah harus memperhatikan kode etik yang tidak lain merupakan seperangkat norma yang berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perijinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan. Pustakawan harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikan dengan pencurian. Penulisan karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Plagiat

merupakan tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diaku sebagai hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. Dalam penulisan karya ilmiah, rujuk merujuk dan kutip mengutip merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini amat dianjurkan, karena perujukan dan pengutipan akan membantu perkembangan ilmu. (*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* Universitas Negeri Malang, 2000)

Berkaitan dengan hal tersebut Mustiningsih (2001) mengemukakan bahwa dalam menggunakan bahan dari suatu sumber (misalnya instrumen, bagan, gambar, dan tabel), penulis wajib meminta izin kepada pemilik bahan tersebut secara tertulis. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dengan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, diambil sebagian, dimodifikasi atau dikembangkan. Dengan demikian dalam penulisan karya ilmiah, pustakawan boleh melakukan segala cara untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik, namun tidak boleh menghalalkan segala cara dengan mengabaikan etika penulisan karya ilmiah (plagiasi) yang justru akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu dalam penulisan karya ilmiah, seorang pustakawan harus merujuk pada kode etik penulisan karya ilmiah agar apa yang dituliskannya bisa dipertanggungjawabkan secara moral, hukum dan akademis

## **PENUTUP**

Dalam menjalankan tugas keputakawannya, seorang pustakawan dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidangnya yang merupakan perpaduan antara aspek ilmu atau *knowledge*, keterampilan atau *skill*, dan perilaku atau *attitude* agar bisa menampilkan kinerja yang profesional. Disamping itu seorang pustakawan dituntut juga untuk dapat menuangkan ide dan gagasan dalam bidang profesinya melalui produktivitasnya dalam penulisan karya ilmiah dengan terus menerus mengembangkan kompetensi dasar yang ada pada dirinya sehingga terwujud kecerdasan spiritual, moral dan etika serta integritas profesional.

Produktivitas seorang pustakawan dalam penulisan karya ilmiah akan menempatkan pustakawan tersebut bukan saja sebagai praktisi melainkan juga sebagai seorang ilmuwan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu perpustakaan yang sekaligus menempatkan dirinya sebagai seorang pustakawan yang memiliki kredibilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tanri.2007. *Profesi Manajemen : Kristalisasi Teori dan Praktik Pembelajaran Manajemen Korporasi, Lembaga Nirlaba, dan Pemerintahan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Arifin, Zaenal. *Ragam Bahasa Ilmiah dalam Penulisan Bahasa Indonesia Baku*. Gema Rinjani : Media Lintas Informasi Ilmiah. No.8 Tahun IV September 1991.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1988. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta : Akademika Presindo.
- Kartini, Hati. 1999. *Tata Tulis Laporan*. Malang : Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
- Marzuki. 1989 . *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Hanindita
- Mustiningsih. 2001. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universtas Negeri Malang
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2000. Malang : Universitas Negeri Malang
- Ruky, H. Achamd S.2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Hari. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah bagi Pustakawan*. Makalah tidak dipublikasikan dan didokumentasikan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang
- Sonhadji, Ahmad. 1999. *Diktat Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Sudjiman, Panuti dan Sugono, Dendy. 1991. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kelompok 24 Pengajaran Bahasa Indonesia.
- Suwandi, Sarwiji. *Keterampilan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah : Survei di Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 048 Tahun ke-10 Mei 2004
- Suwandi, Sarwiji dan Nurkamto, Joko. 1997. *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahas Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa : Sebuah Studi di Program/Jurusan Non-Bahasa Indonesia Universitas Se-Kotamadya Surakarta*. Surakarta : Laporan Penelitian DPPM Ditjen Dikti Depdikbud.
- Suriasumantri, Jujun S. 1987. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta : Direktorat Jenederal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Ulfatin, Nurul. 1991. *Penulisan Karya Ilmiah*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang

